ABDIRA Volume 7 Nomor 1 Tahun 2027 Halaman 128-134
JURNAL PENGABDIAN MASYARAKAT
Research & Learning in Faculty of Education
ISSN: 2798-0847 (Printed); 2798-4591 (Online)

Penyuluhan Tentang Pengenalan Penyakit Menular Tuberkulosis pada Masyarakat Lansia di Puskesmas Pasundan Kota Samarinda

Victoria Yulita Fitriani[1], Christionike Wandawijayantie[2], Deta Mellysa Nency[3]

Program Studi Profesi Apoteker, Universitas Mulawarman
e-mail: victoriayf@farmasi.unmul.ac.id

Abstrak

Tuberkulosis (TBC) merupakan penyakit menular yang masih menjadi masalah kesehatan masyarakat di Indonesia, terutama pada kelompok lanjut usia yang memiliki risiko lebih tinggi akibat penurunan sistem kekebalan tubuh. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan meningkatkan pengetahuan dan kesadaran lansia mengenai penyakit TBC, meliputi pengertian, gejala, faktor risiko, pencegahan, dan pentingnya kepatuhan pengobatan. Kegiatan dilaksanakan pada 22 Mei 2026 di Puskesmas Pasundan Kota Samarinda dengan melibatkan 20 peserta lansia. Metode yang digunakan berupa penyuluhan kesehatan melalui ceramah, diskusi, tanya jawab, dan pembagian leaflet edukatif. Evaluasi dilakukan menggunakan kuesioner untuk mengukur tingkat pemahaman peserta setelah penyuluhan. Hasil menunjukkan bahwa 17 peserta (85%) memiliki tingkat pengetahuan kategori baik dan 3 peserta (15%) kategori cukup, tanpa adanya peserta dengan kategori kurang. Kegiatan ini menunjukkan bahwa penyuluhan kesehatan dengan media leaflet efektif meningkatkan pengetahuan lansia mengenai TBC sehingga dapat mendukung upaya pencegahan dan pengendalian TBC di masyarakat.

Kata Kunci: *Tuberkulosis, Lansia, Promosi Kesehatan, Penyuluhan, Tingkat Pengetahuan.*

Abstract

Tuberculosis (TB) remains a major public health problem in Indonesia, particularly among older adults who are more vulnerable due to declining immune function. This community service activity aimed to improve the knowledge and awareness of older adults regarding TB, including its definition, symptoms, risk factors, prevention, and the importance of treatment adherence. The activity was conducted on May 22, 2026, at Pasundan Public Health Center, Samarinda, involving 20 participants. Health education was delivered through lectures, discussions, question-and-answer sessions, and educational leaflets. Evaluation was carried out using a questionnaire to assess participants' understanding after the intervention. The results showed that 17 participants (85%) had good knowledge and 3 participants (15%) had sufficient knowledge, with no participants categorized as having poor knowledge. These findings indicate that health education using leaflets was effective in improving older adults' knowledge of TB and may support TB prevention and control efforts within the community.

Kata Kunci: *Tuberculosis, Older adults, Health Promotion, Counseling, Knowledge Level.*

PENDAHULUAN

Tuberkulosis merupakan suatu penyakit menular yang disebabkan oleh bakteri *Mycobacterium tuberculosis*. Bakteri ini berbentuk batang dan bersifat tahan asam sehingga sering dikenal dengan Basil Tahan Asam (BTA). Bakteri ini tidak tahan terhadap ultraviolet sehingga penularannya terjadi pada malam hari (Nurdin *et al*.,2025). Sebagian besar kuman TB sering ditemukan menginfeksi parenkim paru dan menyebabkan TB paru, namun bakteri ini juga memiliki kemampuan menginfeksi organ tubuh lainnya seperti pleura, kelenjar limfe, tulang, dan organ ekstra paru lainnya (Kemenkes RI, 2020).

Kematian akibat tuberkulosis terus mengalami peningkatan dari tahun ke tahun dan telah menjadi penyebab utama kematian di seluruh dunia (Nurhanifah & Eny, 2025). Berdasarkan *Global Tuberculosis Report* pada tahun 2023, Indonesia tercatat sebagai urutan kedua dengan penyakit tuberculosis tertinggi di dunia setelah India (Roza *et al*, 2025).

Menurut World Health Organization (WHO) 2017 dalam (Kakuhes *et al*.,2020) menyatakan bahwa pada tahun 2016 diperkirakan terdapat 10,4 juta kasus TB di seluruh dunia, diantaranya 6,2 juta laki-laki, 3,2 juta wanita, dan 1 juta adalah anak-anak.

Peningkatan jumlah kasus TBC berhubungan erat dengan derajat kesehatan masyarakat. Kondisi kesehatan tersebut dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain lingkungan tempat tinggal, perilaku masyarakat, pelayanan kesehatan, serta faktor keturunan. Faktor yang paling berpengaruh adalah kesehatan lingkungan dan perilaku masyarakat yang dapat memberikan dampak buruk terhadap kesehatan (Harefa *et al*.,2026). TBC termasuk penyakit yang sangat dipengaruhi oleh kondisi lingkungan. Risiko penularannya berbeda-beda tergantung pada kondisi tempat tinggal dan kebiasaan hidup masyarakat. Faktor tempat tinggal meliputi ventilasi atau sirkulasi udara yang kurang baik, kepadatan hunian, pencahayaan yang minim, serta kelembapan ruangan. Selain itu, pola hidup seperti kebiasaan merokok, membuang ludah sembarangan, batuk tanpa menutup mulut, dan jarang membuka jendela juga dapat meningkatkan risiko penularan. Kondisi tersebut menyebabkan ruangan menjadi lembap dan minim cahaya sehingga menjadi lingkungan yang mendukung pertumbuhan kuman TBC (Solo *et al*.,2024). Dampak dari penyakit tuberkulosis dianggap sebagai penyakit utama yang dapat mengganggu aktivitas kehidupan sehari-hari pasien. Pengaruh tuberkulosis terhadap kesehatan pasien sangatlah penting, dikarenakan dapat mengakibatkan perubahan kondisi fisik dan mental, yang pada akhirnya dapat mempengaruhi kualitas hidupnya (Saragih *et al*.,2024).

Salah satu penyebab kurangnya pengetahuan masyarakat dalam upaya pencegahan penularan penyakit TBC adalah kurangnya informasi serta edukasi dari tenaga kesehatan atau kader-kader posyandu tentang TBC sehingga menyebabkan kurangnya pengetahuan masyarakat mengenai penyakit TBC, serta rendahnya kunjungan masyarakat ke posyandu dan puskesmas untuk memeriksakan diri atau deteksi dini terkait penyakit TBC (Anjelina *et al*.,2022).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Handayani, 2024 penyakit tuberkulosis dengan prevalensi tertinggi di Indonesia adalah pada kelompok lanjut usia. Kondisi ini terjadi karena pada usia lanjut terjadi penurunan fungsi metabolisme tubuh yang diikuti oleh menurunnya sistem kekebalan tubuh, sehingga lansia menjadi lebih rentan terhadap berbagai penyakit infeksi, termasuk tuberkulosis (TBC). Penyakit TB paru pada lansia dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti jenis kelamin, status gizi, status ekonomi, riwayat kontak, dan penyakit komorbid (Sukirman & Yunus, 2026). Kelompok usia lanjut memiliki risiko lebih tinggi terhadap penyakit TBC karena proses penuaan menyebabkan penurunan sistem imun dan fungsi organ tubuh. Kondisi tersebut mengakibatkan kemampuan tubuh untuk mempertahankan diri dari infeksi *Mycobacterium tuberculosis* menurun, sehingga bakteri lebih mudah menginfeksi lansia (Andayani & Astuti, 2020). Penyakit tersebut dapat menyebar melalui orang yang sudah terinfeksi TBC, yang kemudian dapat menyebarkan infeksi melalui batuk dan air liur. Bakteri paru-paru ini dapat menyebar ke beberapa organ tubuh lainnya, seperti sistem saraf pusat utamanya (Subroto & Razi, 2024). Pada kelompok lansia, pemeliharaan kesehatan dan pencegahan penyakit perlu didukung dengan informasi kesehatan yang mudah dipahami dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan promosi kesehatan merupakan salah satu sarana yang dapat dimanfaatkan untuk memberikan edukasi kesehatan secara langsung kepada lansia karena kegiatan tersebut menjadi bagian dari pelayanan kesehatan masyarakat di tingkat komunitas (Hikmah *et al*.,2026). Edukasi masyarakat secara aktif terbukti meningkatkan pemahaman dan keterlibatan masyarakat dalam program pencegahan dan pengobatan tuberculosis (Nurannisyah *et al*.,2025)

Oleh karena itu, kegiatan promosi kesehatan dilaksanakan sebagai upaya untuk meningkatkan pengetahuan, kesadaran, dan perilaku masyarakat, khususnya lansia, terkait pencegahan dan pengendalian TBC. Melalui kegiatan ini, diharapkan peserta mampu mengenali gejala TBC sejak dini, menerapkan langkah-langkah pencegahan penularan, serta memahami pentingnya kepatuhan dalam menjalani pengobatan sehingga angka penularan TBC dapat diminimalisir.

METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan pada tanggal 22 Mei 2026 di Puskesmas Pasundan Kota Samarinda. Sasaran kegiatan adalah masyarakat lanjut usia yang rutin mengikuti kegiatan senam pagi di lingkungan Puskesmas Pasundan.

Metode yang digunakan berupa penyuluhan kesehatan dengan pendekatan ceramah, diskusi, dan tanya jawab. Media edukasi yang digunakan adalah leaflet yang berisi informasi mengenai pengertian TBC, faktor risiko, gejala, pencegahan, dan pentingnya kepatuhan pengobatan. Setelah penyampaian materi, peserta diberikan kesempatan untuk berdiskusi dan mengajukan pertanyaan terkait penyakit TBC.

Evaluasi kegiatan dilakukan menggunakan kuesioner yang diberikan setelah penyuluhan untuk mengetahui tingkat pemahaman peserta terhadap

materi yang telah disampaikan. Hasil kuesioner kemudian dianalisis secara deskriptif dan disajikan dalam bentuk frekuensi serta persentase.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan promosi kesehatan mengenai tuberkulosis (TBC) di Puskesmas Pasundan Kota Samarinda dilakukan melalui media edukasi berupa *leaflet* yang berisi tentang pengenalan penyakit TBC secara ringkas. Kegiatan ini dilakukan pada kelompok lanjut usia yang berada di wilayah Puskesmas Pasundan Kota Samarinda.

Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman masyarakat lanjut usia mengenai penyakit TBC, yang mencakup pengertian penyakit TBC, faktor risiko, gejala, pencegahan, serta pentingnya kepatuhan dalam menjalankan pengobatan TBC. Materi yang disampaikan disusun menggunakan bahasa yang sederhana sehingga lebih mudah dipahami dan sesuai dengan karakteristik sasaran.



Gambar 1. Penyampaian Materi Edukasi

Dalam pelaksanaan kegiatan yang dilakukan, edukasi diawali dengan pemberian informasi mengenai pengertian penyakit TBC sebagai penyakit menular yang disebabkan oleh bakteri *Mycobacterium tuberculosis*. Penyakit ini umumnya menyerang paru-paru, namun dapat pula menyerang organ tubuh lainnya. Selain itu, ditekankan juga bahwa kelompok lanjut usia memiliki risiko lebih tinggi terkena penyakit TBC, karena di usia lanjut seseorang akan mengalami penurunan sistem kekebalan tubuh (Andayani & Astuti, 2020).

Aspek penting lain yang disampaikan dalam promosi kesehatan ini adalah pencegahan penularan TBC, baik pada lansia maupun anggota keluarga lainnya. Edukasi yang diberikan meliputi penggunaan masker saat batuk, menutup mulut ketika batuk, menjaga ventilasi rumah dengan membuka jendela, membuang dahak pada tempat tertutup, serta memastikan penderita mengonsumsi obat secara teratur. Selain itu, masyarakat juga dianjurkan untuk menerapkan pola hidup sehat melalui konsumsi makanan bergizi, istirahat yang cukup, menghindari asap rokok, berjemur di pagi hari, dan menjaga kebersihan lingkungan rumah (Athiutama *et al*.,2024).

Kegiatan promosi kesehatan ini juga menekankan pentingnya kepatuhan pengobatan TBC. Masyarakat lanjut usia diberikan informasi mengenai alasan pengobatan TBC harus dijalani dalam jangka waktu yang lama, yaitu untuk

membunuh seluruh bakteri TBC, termasuk bakteri yang berada dalam kondisi dorman, mencegah kekambuhan penyakit, serta mencegah terjadinya resistensi obat. Edukasi mengenai tahapan pengobatan TBC, yaitu tahap intensif selama dua bulan dan tahap lanjutan selama empat bulan, diharapkan dapat meningkatkan kesadaran pasien untuk menyelesaikan terapi hingga tuntas.

Selama pelaksanaan promosi kesehatan TBC pada lansia di Puskesmas Pasundan Kota Samarinda, sesi diskusi dan tanya jawab berlangsung dengan baik serta menunjukkan antusiasme yang tinggi dari peserta. Hal ini terlihat dari banyaknya peserta yang aktif mengajukan pertanyaan terkait penyakit TBC, terutama mengenai gejala yang sering muncul pada lansia, cara penularan, upaya pencegahan, serta pentingnya menjalani pengobatan hingga tuntas. Beberapa peserta juga mengaitkan materi yang disampaikan dengan kondisi kesehatan yang mereka alami atau yang dialami oleh anggota keluarga mereka.

Antusiasme peserta menunjukkan bahwa materi yang diberikan relevan dengan kebutuhan informasi mereka. Melalui sesi tanya jawab, peserta memperoleh kesempatan untuk mengklarifikasi informasi yang belum dipahami sehingga pemahaman mengenai TBC menjadi lebih baik. Interaksi yang aktif antara pemateri dan peserta juga menciptakan suasana edukasi yang komunikatif dan kondusif, sehingga pesan-pesan kesehatan yang disampaikan dapat diterima dengan lebih efektif.

Selain itu, diskusi yang berlangsung menunjukkan adanya peningkatan kesadaran peserta terhadap pentingnya deteksi dini, pencegahan penularan, dan kepatuhan dalam menjalani pengobatan TBC. Dengan adanya partisipasi aktif dari peserta, kegiatan promosi kesehatan diharapkan mampu meningkatkan pengetahuan serta mendorong perubahan perilaku kesehatan yang lebih baik dalam upaya pencegahan dan pengendalian TBC di masyarakat.

Tabel 1. Tingkat Pengetahuan Peserta

Tingkat Pengetahuan	**Frekuensi (n=20)**	**Persentase (%)**
Kurang (<51%)	0	0 %
Cukup (51 – 75%)	3	15 %
Baik (>75%)	17	85 %
Total	20	100 %

Berdasarkan Tabel 4.1, diketahui bahwa dari 20 peserta yang mengikuti kegiatan promosi kesehatan tentang penyakit TBC pada lansia, sebagian besar memiliki tingkat pengetahuan dalam kategori baik, yaitu sebanyak 17 orang (85%), sedangkan 3 orang (15%) berada pada kategori cukup, dan tidak terdapat peserta dengan kategori pengetahuan kurang (0%). Hasil tersebut menunjukkan bahwa kegiatan promosi kesehatan yang diberikan mampu meningkatkan pemahaman peserta mengenai penyakit TBC pada lansia. Informasi yang diberikan secara jelas dan mudah dipahami membantu peserta memperoleh pengetahuan yang lebih baik mengenai penyakit TBC.

Tingginya persentase peserta dengan kategori pengetahuan baik menunjukkan bahwa metode penyampaian materi melalui ceramah, diskusi,

tanya jawab, dan media *leaflet* cukup efektif dalam meningkatkan pemahaman peserta. Selain itu, antusiasme peserta selama kegiatan juga berkontribusi terhadap keberhasilan penyampaian informasi. Peserta aktif mengajukan pertanyaan terkait gejala TBC, faktor risiko pada lansia, serta cara mencegah penularan di lingkungan keluarga.

Berdasarkan hasil tersebut tidak ditemukan peserta dengan tingkat pengetahuan kurang menunjukkan bahwa seluruh peserta telah memahami informasi dasar mengenai penyakit TBC pada lansia. Dengan meningkatnya pengetahuan tersebut, diharapkan peserta dapat menerapkan perilaku hidup sehat, mengenali gejala TBC lebih dini, serta berperan dalam upaya pencegahan dan pengendalian TBC di lingkungan keluarga maupun masyarakat.

Secara keseluruhan, hasil ini menunjukkan bahwa kegiatan promosi kesehatan mengenai penyakit TBC pada lansia berjalan dengan baik dan efektif dalam meningkatkan pengetahuan peserta mengenai pencegahan, deteksi dini, serta pentingnya pengobatan TBC secara teratur. Peningkatan pengetahuan ini merupakan langkah awal yang penting dalam upaya pengendalian TBC di masyarakat. Pengetahuan yang baik dapat mendorong masyarakat lanjut usia dan keluarganya untuk lebih waspada terhadap gejala TBC, sehingga pemeriksaan dan penanganan dapat dilakukan sedini mungkin.

SIMPULAN

Kegiatan promosi kesehatan mengenai penyakit TBC pada lansia di Puskesmas Pasundan Kota Samarinda telah terlaksana dengan baik dan efektif dalam meningkatkan pengetahuan peserta. Edukasi yang diberikan melalui *leaflet*, ceramah, diskusi, dan tanya jawab mampu meningkatkan pemahaman peserta mengenai pengertian TBC, faktor risiko, gejala, pencegahan, serta pentingnya kepatuhan pengobatan. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa 85% peserta memiliki tingkat pengetahuan kategori baik dan 15% kategori cukup, tanpa adanya peserta dengan kategori kurang. Hal ini menunjukkan bahwa promosi kesehatan yang dilakukan berhasil meningkatkan kesadaran dan pengetahuan lansia sehingga diharapkan dapat mendukung upaya pencegahan, deteksi dini, dan pengendalian TBC di masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

Anjelina *et al*.,(2022). Upaya Pencegahan Penularan Tuberculosis Paru Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Sikap Masyarakat. *Jurnal Surya Medika*, 7(2), 146 - 150

Athiutama *et al*.,(2024). Upaya Pencegahan Tuberkulosis Paru dengan Penerapan Etika Batuk dan Latihan Pernafasan. *Jurnal Salingka Abdimas*, 4(2), 111 - 117

Andayani & Astuti. (2020). Prediksi Kejadian Penyakit Tuberkulosis Paru Berdasarkan Usia di Kabupaten Ponorogo Tahun 2016 - 2020. *Indonesian Journal for Health Sciences*, 1(2), 29 - 33

Handayani, Listy. (2024). Studi Epidemiologi Tuberkulosis Paru (TB) di Indonesia: Temuan Survey Kesehatan Indonesia (SKI) 2023. *Jurnal Kendari Kesehatan*

Masyarakat, 4(1), 59 - 67

Harefa *et al*.,(2026). TBC Pada Masyarakat Puskesmas Kecamatan Gunungsitoli Utara Kota Gunungsitoli Tahun 2025. *Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan,* 4(4), 22991 – 23000

Hikmah *et al*.,(2026). E-Lantik (Edukasi Lansia Anti TBC) Upaya Peningkatan Pengetahuan dan Sikap pada Lansia di Puskesmas Gunungpati. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bangsa*, 4(7), 3432 - 3442

Kakuhes *et al*.,(2020). Hubungan Antara Merokok Dan Kepadatan Hunian Dengan Status Tuberkulosis Paru Di Wilayah Kerja Puskesmas Tuminting Kota Manado. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 9(1), 96 - 105

Kemenkes RI. (2020). Tatalaksana Tuberkulosis: Jakarta

Nurannisyah *et al*.,(2025). Distribusi Kasus Tuberkulosis Paru Menurut Usia, Jenis Kelamin, dan Capaian Program di Puskesmas Bukit Sangkal, Palembang Tahun 2024. *Jurnal Kesehatan Jompa*, 4(1), 475 - 483

Nurdin *et al*.,(2025). Analisis Faktor Resiko Kejadian Tuberculosis di Wilayah Puskesmas Syamtalira Bayu. *Jurnal Kesehatan Yamasi Makassar*, 9(2), 1 - 9

Nurhanifah & Eny. (2025). Faktor Determinan Tuberkulosis Pada Lansia di Indonesia. *Jurnal Ners*, 9 (3), 4150 - 4158

Roza *et al*.,(2025). Peningkatan Pengetahuan Lansia Melalui Edukasi Tuberkulosis (TB) di Posyandu Lansia Puskesmas Belimbing Padang. *Buletin Ilmiah Nagari Membangun*, 8 (3), 349 – 357

Saragih *et al*.,(2024). Gambaran kualitas Hidup Pasien TB Paru di Puskesmas Desa Lalang Kecamatan Medan Sunggal Tahun 2023. *Jurnal Midwife*, 6(2), 143 - 154

Solo *et al*.,(2024). Sosialisasi Pengenalan Penyakit Menular TBC (Tuberculosis) Pada Masyarakat Lansia di Blud UPTD Puskesmas Kandai. *Jurnal Pengabdian Masyarakat,* 1(12), 1101 – 1106

Subroto & Razi. (2024). Optimalisasi Pencegahan Penyakit Tuberkulosis (TBC) Pada Warga Binaan Lanjut Usia di Rutan Kelas IIB Banda Aceh. *Journal Of Social Science Research*, 4(5), 6242 – 6250

Sukirman & Yunus. (2026). Faktor Risiko Kejadian Tuberkulosis Paru pada Lansia di RS Paru Jember Periode Januari 2024 – April 2025. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Mulawarman*, 8(1), 1 - 7